

# **Analisis Pemasaran Komoditas Pertanian Unggulan Karet**



**SUBDIT INFORMASI PASAR  
DIREKTORAT PEMASARAN DOMESTIK  
2013**

# **Analisis Pemasaran Komoditas Pertanian Unggulan Komoditas Karet**



55 tab. 21 m

**DIREKTORAT PEMASARAN DOMESTIK  
DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN  
DAN PEMASARAN HASIL PERTANIAN  
2013**



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Produksi Karet Menurut Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2005-2010 .....	13
Tabel 2. Ketersediaan Lahan Komoditi Karet .....	15
Tabel 3. Perkembangan Luas Areal Pertanaman Karet Periode Tahun 1968-2011 .....	19
Tabel 4. Neraca Perdagangan Karet alam Indonesia tahun 2008-2011	28
Tabel 5. Statistik Karet Dunia per Kuartal Tahun 2008 - 2011	34
Tabel 6. Harga Karet dan Indikator Terkait Karet Dunia per Kuartal Tahun 2008 -2011	35
Tabel 7. Hasil analisis logical test .....	41
Tabel 8. Hasil analisis korelasi .....	43
Tabel 9. Hasil analisis regresi .....	45



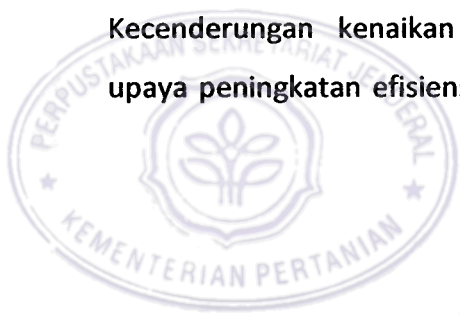
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Komoditi perkebunan mempunyai peranan yg penting dalam program pembangunan ekonomi Indonesia. Peranan ini semakin terasa dgn menurunnya sumbangan minyak dan gas (migas) terhadap devisa negara. Karet alam merupakan salah satu komoditi perkebunan yg penting bukan hanya dari segi ekonomi tetapi juga dari segi sosial, karena disamping sebagai sumber devisa negara tetapi juga sebagai sumber penghasilan bagi keluarga petani.

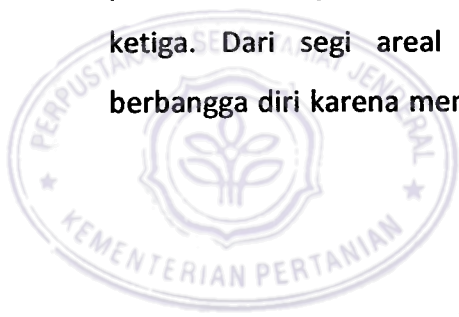
Karet alam berasal dari tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) yg diusahakan oleh perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Perusahaan perkebunan khususnya perkebunan negara dan swasta selalu dihadapkan pada kenaikan biaya produksi. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan harga barang modal dan upah karyawan. Kecenderungan kenaikan biaya produksi ini memerlukan upaya peningkatan efisiensi penggunaan dana, baik dari jalur



Menghadapi persaingan antar negara produsen, produk ekspor karet harus ditingkatkan mutunya disesuaikan dgn permintaan konsumen. Persaingan pasar global tidak terbatas pada produk yg dihasilkan, tetapi terkait aspek proses, sumber daya manusia dan lingkungan.

Prospek perkaretan Indonesia di masa mendatang cukup cerah dimana terdapat pertanaman karet yg luas, masih tersedianya lahan untuk pertanaman baru serta adanya kecenderungan terus meningkatnya permintaan dan harga karet di pasar dunia. Untuk memanfaatkan kemungkinan peluang pasar yg tersedia dilakukan upaya antara lain : peningkatan produksi lahan dgn teknologi intercropping, peningkatan mutu dgn sistem pengolahan yg lebih baik dan pengembangan produk baru guna membuka peluang pasar yg lebih luas.

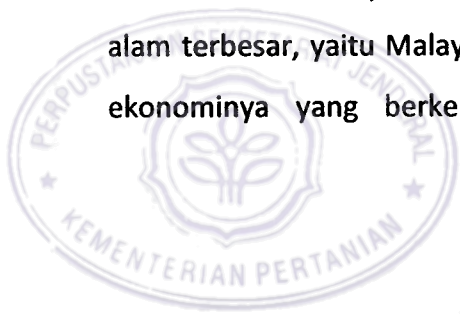
Saat ini Indonesia berada di peringkat kedua sebagai negara produsen karet alam terbesar di dunia. Peringkat pertama ditempati Thailand, sedangkan Malaysia di posisi ketiga. Dari segi areal perkebunannya, Indonesia boleh berbangga diri karena memiliki hamparan kebun karet terluas



Melalui program revitalisasi perkebunan, pemerintah berupaya menyediakan bibit karet dari klon-klon unggul, melakukan perluasan areal tanam serta peremajaan tanaman karet yang sudah tua dan rusak. Program yang dimulai sejak 2006 tersebut, hingga tahun 2011 diharapkan dapat meremajakan kebun karet rakyat seluas 736.000 hektar.

Dalam bidang agribisnis dan industri karet ini, pemerintah Indonesia mempunyai obsesi dapat menyalip Thailand di peringkat pertama sebagai negara produsen karet alam terbesar dunia. Prospek dan peluang ke arah itu cukup terbuka. Menurut ramalan ahli pemasaran karet dunia, Dr. Hidde P. Smit yang juga Sekretaris Jenderal International Rubber Study Group (IRSG), bahwa prospek perdagangan karet alam dunia sangat baik. Dalam jangka panjang, perkembangan konsumsi karet alam akan mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 9,23 juta ton pada tahun 2006 diprediksi menjadi 11,9 juta ton pada tahun 2020.

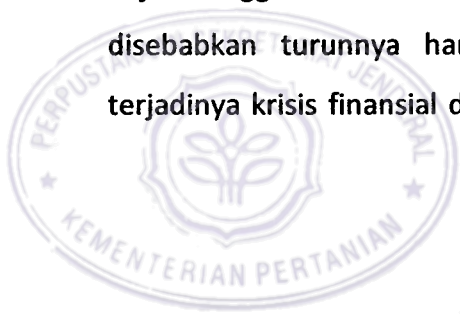
Sementara itu, dua di antara tiga negara penghasil karet alam terbesar, yaitu Malaysia dan Thailand, dengan kekuatan ekonominya yang berkembang cepat, mungkin menjadi



generasi baru dari Newly Industrialized Countries (NICs), sehingga kedua negara tersebut akan meninggalkan agrobisnis karet. Momentum tersebut dapat dimanfaatkan Indonesia untuk mengisi kekurangan pasok karet bagi kebutuhan dunia. Pemerintah Indonesia sendiri telah menetapkan sasaran peningkatan produksi karet alam Indonesia sebesar 3 - 4 juta ton/tahun pada tahun 2020.

Upaya peningkatan produksi tersebut tentu membutuhkan rangsangan harga produk karet yang menguntungkan. Seperti yang terjadi pada pertengahan tahun 2006, karet alam dunia mencapai harga US\$2,5 per kg. Harga tersebut sangat menggairahkan petani dan pelaku usaha karet lainnya. Lebih fenomenal lagi pada pertengahan tahun 2008, harga karet dunia mencapai US\$3,4 per kg. Ini merupakan harga karet alam tertinggi selama 50 tahun terakhir.

Sayangnya, harga tinggi tersebut tidak berlangsung lama. Pada akhir tahun 2008, harga karet alam di pasar global anjlok hingga ke level terendah senilai US\$1,2 per kg. Hal ini disebabkan turunnya harga minyak mentah dunia serta terjadinya krisis finansial di Amerika Serikat. Padahal, selama



ini Amerika Serikat merupakan importir karet alam terbesar dunia bersama China dan Jepang. Akibat krisis keuangan tersebut, beberapa industri kendaraan mengalami gulung tikar sehingga permintaan ban berkurang dan dampak lebih jauhnya terjadi penurunan permintaan terhadap bahan baku karet alam.

Sementara di dalam negeri sendiri, Indonesia belum mampu memanfaatkan produk karet alam secara optimal. Dari sekitar 2,9 juta ton produk karet nasional, sebanyak 85% diekspor dalam bentuk bahan baku (crumb rubber, sheet, lateks, dan sebagainya). Hanya sekitar 15% atau 435.000 ton produk karet alam yang diserap oleh industri rekayasa di dalam negeri.

Dari 435.000 ton produk karet tersebut, sebagian besar (55 persen) diserap oleh industri ban kendaraan bermotor. Selebihnya diserap oleh industri sarung tangan karet, benang dan kondom (17 persen), alas kaki (11 persen), vulkanisir (11 persen), dan barang-barang karet lainnya (9 persen). Dengan kondisi industri otomotif dunia yang kurang kondusif, maka



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KOMODITIAS KARET**

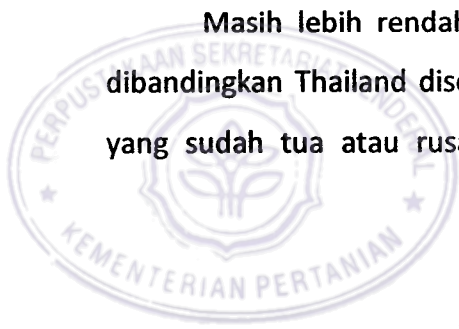
#### **A. Produksi Karet Indonesia**

Indonesia merupakan negara dengan luas lahan karet terbesar di dunia. Dengan luas areal mencapai 3,4 juta hektare (2009), Indonesia mengungguli areal karet Thailand (2,67 juta hektare) dan Malaysia (1,02 juta hektare).

Namun, hingga tahun lalu, produksi karet nasional yang mencapai 2,4 juta ton masih berada di bawah Thailand yang berhasil memproduksi 3,1 juta ton karet per tahun. Malaysia berada di urutan ketiga dengan produksi 951 ribu.

Membaiknya perekonomian dunia, khususnya Cina, turut berdampak pada prospek karet ke depan. Indonesia pun berpeluang untuk menjadi produsen utama di dunia karena memiliki potensi sumber daya yang sangat memadai untuk meningkatkan produksi.

Masih lebih rendahnya produktivitas karet Indonesia dibandingkan Thailand disebabkan banyaknya tanaman karet yang sudah tua atau rusak. Saat ini, ada sekitar 400 ribu



Sumatera. Di wilayah ini terdapat perkebunan karet yang tersebar di empat provinsi. Selanjutnya, meskipun wilayah Pulau Jawa memiliki lahan perkebunan karet yang tidak terlalu luas, namun wilayah ini memiliki keunggulan sebagai kawasan industri karet karena di Pulau Jawa paling banyak berdiri pabrik-pabrik pengolahan karet alam menjadi produk-produk barang dari karet. Tabel berikut menggambarkan potensi / ketersediaan lahan untuk perusahaan perkebunan karet.

**Tabel 2. Ketersediaan Lahan Komoditi Karet**

No	Nama Daerah	Luas Lahan
1	<u>Aceh</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 95.388 Status Lahan: Perkebunan Rakyat : 65,613 Ha, Perkebunan Negara: 21,290,Ha, Perkebunan Swasta : 8,485 Ha
2	<u>Bali</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 29.462 Status Lahan: Perkebunan Rakyat
3	<u>Bangka-Belitung</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 29.462 Status Lahan: Perkebunan Rakyat
4	<u>Banten</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 23.820 Status Lahan: Luas Areal Perkebunan Rakyat sebesar 16.460 ha, Perkebunan Swasta sebesar 4.988 ha, Dan Perkebunan Negara Sebesar 2.372 ha.
5	<u>Bengkulu</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 73.399 Status Lahan: Perkebunan Rakyat : 60,333 Perkebunan Negara: 6,578 Perkebunan Swasta: 1,521
6	<u>Jambi</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 440.866 Status Lahan: Luas Area Untuk Perkebunan Karet yang terdiri dari perkebunan Rakyat:432.053 Ha dan Perkebunan Swasta : 8.813 Ha
7	<u>Jawa Barat</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 53.688

		Status Lahan: Luas Areal Perkebunan Rakyat sebesar 9.121 ha, Perkebunan Negara sebesar 24.046 ha dan Perkebunan Swasta sebesar 20.521 ha
8	<u>Jawa Tengah</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 30.673 Status Lahan: Luas Areal Perkebunan Rakyat sebesar 1.385 ha, Perkebunan Swasta sebesar 6.270 ha, Dan Perkebunan Negara Sebesar 23.018 ha.
9	<u>Jawa Timur</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 25.347
10	<u>Kalimantan Barat</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 385.528 Status Lahan: Luas Area Untuk Perkebunan Karet yang terdiri dari perkebunan Rakyat:376.529 Ha, Perkebunan Negara :1.325, Perkebunan Swasta : 7.674 Ha
11	<u>Kalimantan Selatan</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 134.254 Status Lahan: Luas Area Untu Perkebunan Karet Terdiri dari Perkebunan Rakyat : 112.357 Ha, Perkebunan Negara: 10.288 Ha, Perkebunan Swasta :11.609 Ha
12	<u>Kalimantan Tengah</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 439.855 Status Lahan: Luas Area Perkebunan Karet Terdiri Dari Perkebunan Rakyat : 429.558 Ha, Perkebunan Negara : 3.756 Ton, Perkebunan Swasta: 6.541 Ha
13	<u>Kalimantan Timur</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 57.854 Status Lahan: Luas Areal Perkebunan Rakyat sebesar 52.061 ha, Perkebunan Swasta sebesar 10.395 ha dan Perkebunan Negara Sebesar 2.170 ha.
14	<u>Kepulauan Riau</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 31.509
15	<u>Lampung</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 83.443 Status Lahan: Luas Area Untuk Perkebunan Karet yang terdiri dari perkebunan Rakyat:50.614 Ha, Perkebunan Negara : 18.016 Ha, Perkebunan Swasta: 14.813 Ha
16	<u>Papua</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 4.752 Status Lahan: Luas Lahan Perkebunan Karet Terdiri dari Perkebunan Rakyat : 4.752 Ha,
17	<u>Papua Barat</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 34 Status Lahan: Perkebunan Rakyat
18	<u>Riau</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 389.407
19	<u>Sulawesi Selatan</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 5.055 Status Lahan: Luas Perkebunan Swasta

produksi lebih besar jika dibandingkan dengan perkembangan luas lahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat produktifitas pertanaman karet juga mengalami trend yang meningkat.

Perkembangan produksi dan luas areal pertanaman karet periode tahun 1968 sampai dengan 2011 tercantum pada tabel 3 dan grafik 1.



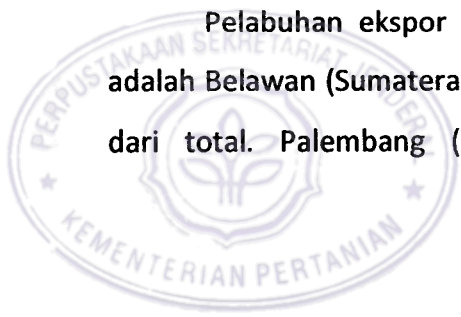
## **B. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Alam di Indonesia**

### **1. Ekspor Karet Alam Indonesia.**

Harga ekspor karet Indonesia sangat tergantung pada harga karet alam Internasional, penawaran dan permintaan. serta daya saing ekspor karet alam Indonesia dibandingkan dengan ekspor dari negara-negara pengekspor lainnya seperti Thailand dan Malaysia. Dibandingkan dengan negara produsen karet alam lainnya seperti Thailand dan Malaysia, ragam produk karet yang dihasilkan dan diekspor oleh Indonesia masih terbatas jenisnya dan pada umumnya masih didominasi oleh produk primer (*raw material*) dan produk setengah jadi.

Oleh karena itu nilai ekspor yang dapat diraih tentu jauh di bawah negara yang sudah menghasilkan dan mengekspor beragam produk karet olahan. Oleh karena itu pengembangan produk (*product development*) harus difasilitasi untuk dikembangkan dan ditingkatkan pada masa yang akan datang.

Pelabuhan ekspor karet alam Indonesia yang utama adalah Belawan (Sumatera Utara) dengan ekspor sebesar 40% dari total. Palembang (Sumatera Selatan) 25%, Padang



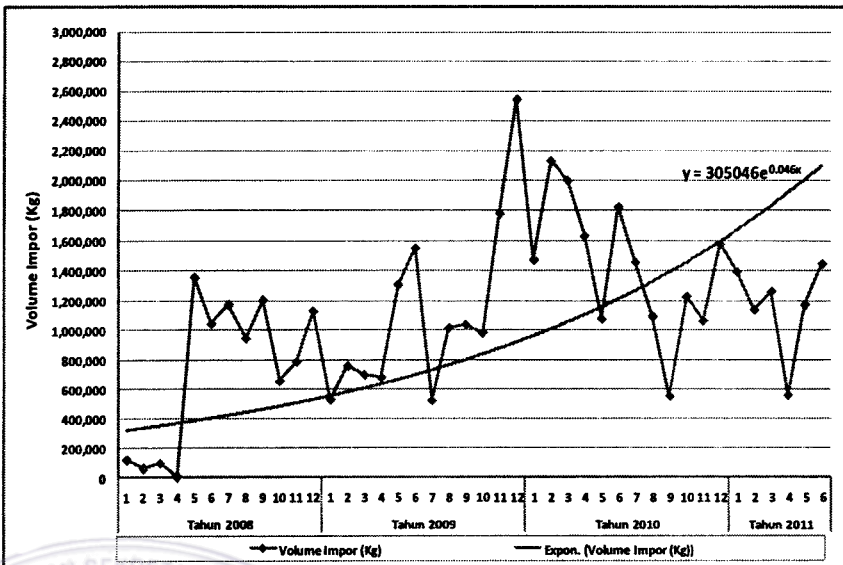
Sampai saat ini, posisi Indonesia masih berada di peringkat kedua terbesar di dunia untuk produksi karet alam di bawah posisi Thailand. Sementara Malaysia, berada di peringkat ketiga. Thailand, Indonesia dan Malaysia masih terikat dalam International Rubber Consortium, Limited (IRCo) untuk menentukan harga ekspor di pasaran dunia. "Tetapi untuk ketentuan ekspor, di luar harga, Indonesia bebas menentukan, tidak terikat dalam kesepakatan IRCo. Di level bahan baku Indonesia menyiapkan pasokan karet sesuai dengan permintaan pasar. Dan sekarang ini, kebutuhan karet alam sangat besar, terutama di China.

Ekspor Indonesia mencapai sekitar 2,248 juta kg per tahun 2008, dengan nilai mencapai USD 7485 juta. Tahun 2009, ekspor menurun sampai dengan 1964 juta kg karena dampak krisis keuangan dunia. Harga karet negara-negara anggota IRCo juga turun menjadi di bawah USD2 per kilogram. Bahkan, pada periode tertentu, harga sempat anjlok ke angka sekitar USD1,08. Kondisi tersebut sesungguhnya juga tidak mengherankan, karena hampir seluruh negara di dunia terkena dampak krisis keuangan. Pada tahun 2010 ekspor Indonesia kembali meningkat dan mencapai 2307 juta kg



## 2. Impor Komoditas Karet Indonesia.

Perkembangan impor karet alam Indonesia selama periode tahun 2008-2010 mengalami trend yang terus meningkat sebesar 4.6 persen. Pada tahun 2008 volume impor karet alam Indonesia mencapai 8,6 juta kg dengan nilai impor sebesar US\$ 15 juta dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan sekitar 56,28 persen atau menjadi 13,4 juta kg dengan nilai sebesar US\$ 18 juta. Perkembangan impor karet Indonesia tahun 2008 – 2011 dapat dilihat pada gambar 3.

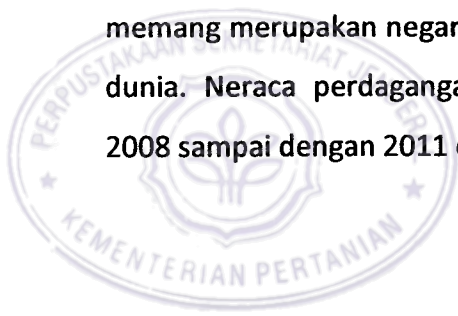


Gambar 3.  
Impor Karet Indonesia Tahun 2008 – 2011

Dengan meningkatnya kebutuhan karet sintetik dalam industri untuk menghasilkan suatu produk barang-barang dari bahan karet sintetik, ini mengakibatkan Indonesia untuk melakukan impor karet sintetik dan mengakibatkan peningkatan kebutuhan Indonesia terhadap karet sintetik. Dilihat dari periode lima tahun terakhir ini total nilai impor Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat dikarenakan ragam produk karet yang dihasilkan dan di ekspor Indonesia masih terbatas, pada umumnya masih didominasi oleh produk primer (*raw material*) dan produk setengah jadi.

Walau Indonesia termasuk negara pengeksport karet mentah yang banyak di minati negara-negara industri, dikarenakan mulai banyaknya industri yang mengolah karet sintesis di Indonesia maka secara tidak langsung Indonesia lebih banyak melakukan impor karet-karet sintesis.

Besarnya volume ekspor karet Indonesia dibandingkan dengan jumlah impor inilah yang membawa neraca perdagangan karet Indonesia dalam kondisi yang selalu Surplus, Hal tersebut sangat sesuai dengan Indonesia yang memang merupakan negara produsen karet terbesar kedua di dunia. Neraca perdagangan karet Indonesia periode tahun 2008 sampai dengan 2011 ditampilkan pada tabel 4.



Tabel 4. Neraca Perdagangan Karet alam Indonesia tahun 2008-2011

Tahun	Bulan	Volume (Kg)			Nilai (USD)		
		Ekspor	Impor	Neraca	Ekspor	Impor	Neraca
2008	Jan-Jun	1,189,649,535	2,689,713	<b>1,186,959,822</b>	3,051,878,840	4,597,194	<b>3,047,281,646</b>
	Jul-Des	1,058,858,917	5,904,503	<b>1,052,954,414</b>	4,433,152,825	10,225,223	<b>4,422,927,602</b>
	<b>Total</b>	<b>2,248,508,452</b>	<b>8,594,216</b>	<b>2,239,914,236</b>	<b>7,485,031,665</b>	<b>14,822,417</b>	<b>7,470,209,248</b>
2009	Jan-Jun	950,650,174	5,533,141	<b>945,117,033</b>	1,318,028,584	7,200,372	<b>1,310,828,212</b>
	Jul-Des	1,013,397,893	7,898,175	<b>1,005,499,718</b>	1,877,295,656	10,789,180	<b>1,866,506,476</b>
	<b>Total</b>	<b>1,964,048,067</b>	<b>13,431,316</b>	<b>1,950,616,751</b>	<b>3,195,324,240</b>	<b>17,989,552</b>	<b>3,177,334,688</b>
2010	Jan-Jun	1,103,083,309	10,148,466	<b>1,092,934,843</b>	3,286,574,412	21,249,949	<b>3,265,324,463</b>
	Jul-Des	1,204,090,744	6,982,248	<b>1,197,108,496</b>	3,892,208,077	16,542,420	<b>3,875,665,657</b>
	<b>Total</b>	<b>2,307,174,053</b>	<b>17,130,714</b>	<b>2,290,043,339</b>	<b>7,178,782,489</b>	<b>37,792,369</b>	<b>7,140,990,120</b>
2011	Jan-Jun	1,278,139,178	6,981,473	<b>1,271,157,705</b>	6,205,928,684	26,349,744	<b>6,179,578,940</b>
	Jul-Des			-			-
	<b>Total</b>	<b>1,278,139,178</b>	<b>6,981,473</b>	<b>1,271,157,705</b>	<b>6,205,928,684</b>	<b>26,349,744</b>	<b>6,179,578,940</b>

Sumber : Ditjen PPHP (dianalisis)

Selama periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 (bulan Juni) Indonesia melakukan ekspor-impor dalam setiap bulannya. Sesuai dengan posisi Indonesia dalam perdagangan karet dunia maka neraca perdagangan karet Indonesia dalam kurun waktu tersebut juga selalu surplus.

Pada tahun 2008, terdapat surplus sebesar 2239 juta kg atau senilai 7470 juta USD. Pada tahun 2009 surplus menurun menjadi 1950 juta kg atau senilai 3177 juta USD, Dan

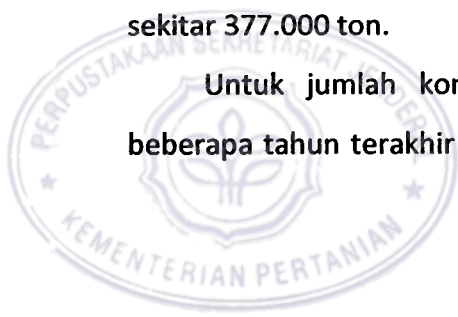


korelasi ini menunjukkan kekuatan (*strength*) hubungan linear dan arah hubungan kedua variabel tersebut. Koefesien korelasi tersebut bernilai positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai ekspor tinggi, maka nilai impor akan tinggi pula. Hasil interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut (sebesar 0.000129) berarti sangat lemah atau bisa diartikan bahwa hanya sebagian kecil peluang terjadinya kenaikan/penurunan impor akibat adanya kenaikan atau penurunan ekspor.

### **C. KONDISI PERKARETAN DUNIA**

Jumlah konsumsi karet alam dunia dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan, jika pada tahun 2009 konsumsi karet dunia sebesar 9,329 juta ton, untuk tahun 2010 naik menjadi 10,778 juta ton. Sementara produksi karet mentah dunia hanya mampu memberikan sebanyak 10,401 juta ton pada tahun 2010 naik dibandingkan dengan tahun 2009 yang sebesar 9,690 juta ton karet alam atau minus sekitar 377.000 ton.

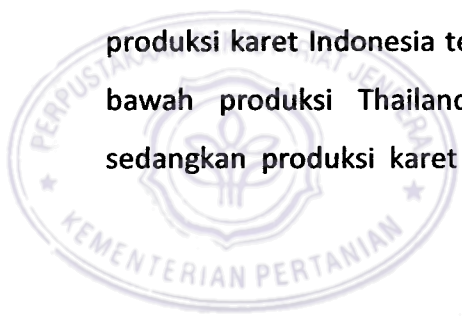
Untuk jumlah konsumsi karet sintetis dunia dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan, jika pada tahun



2009 konsumsi karet sintetis dunia sebesar 12,162 juta ton, untuk tahun 2010 naik menjadi 14,067 juta ton. Lain hal nya dengan neraca perdagangan karet sintetis dunia yang mengalami surplus, produksi karet sintetis dunia hanya mampu memberikan sebanyak 1,207 juta ton pada tahun 2010 naik dibandingkan dengan tahun 2009 yang sebesar 12,415 juta ton karet sintetis atau kelebihan sekitar 140.000 ton.

Harga karet di pasar dunia tersebut dipengaruhi oleh tingginya permintaan terhadap komoditas tersebut dari negara-negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat seperti China, India, dan Asia Pasifik. Tingginya harga karet alam relatif terhadap harga karet sintetis mungkin akan menyebabkan substitusi dalam jumlah tertentu dan perumbuhan pasar karet sintetis yang lebih cepat.

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik bahwa untuk luas areal karet Indonesia sebagai yang terbesar di dunia dengan luas 3,4 juta hektar, diikuti Thailand seluas 2,6 juta hektar dan Malaysia 1,02 juta hektar. Meski memiliki lahan terluas, produksi karet Indonesia tercatat sebesar 2,4 juta ton atau di bawah produksi Thailand yang mencapai 3,1 juta ton, sedangkan produksi karet Malaysia mencapai 951 ribu ton.



Kemudian di Thailand asosiasi natural rubber producing countries di Thailand memperkirakan produk karet alam pada musim dingin yang berlangsung mulai Februari-Mei berdampak pada menurunnya produk karet hingga 50 persen. Dengan adanya asumsi tersebut, dipastikan Indonesia berpeluang besar untuk memasok karet alam hasil produk Indonesia ke luar negeri/ekspor dan tentunya dengan catatan untuk produk karet Indonesia agar lebih ditingkatkan. Untuk tahun 2010 ekspor karet Indonesia sebesar 1,9 juta ton. Diperkirakan untuk targetnya tahun ini ekspor karet bisa naik hingga 10%.



Tabel 5. Statistik Karet Dunia per Kuartal Tahun 2008 -2011

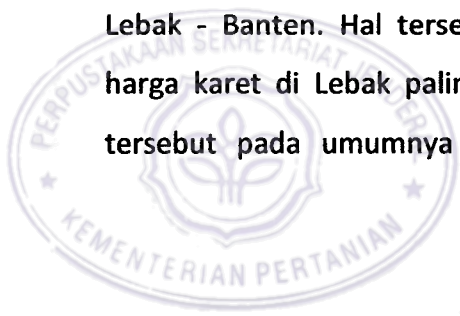
Statistik Karet Dunia per Kuartal Tahun 2008- Kuartal I 2011												
('000 tonnes)												
Uraian	2008	2009					2010					2011
	Year	Q1	Q2	Q3	Q4	Year	Q1	Q2	Q3	Q4	Year	Q1
<b>Produksi Karet Alam</b>												
Latin America	247	64	72	55	62	253	67	75	57	64	263	73
Africa	447	98	95	112	118	423	102	110	119	129	459	104
Asia	9399	1839	2057	2405	2740	9042	2175	2071	2728	2663	9637	2398
TOTAL (1)	10128	1985	2230	2570	2905	9690	2361	2271	2904	2865	10401	2571
<b>Pemakaian Karet Alam</b>												
North America	1179	232	147	183	228	790	280	261	265	266	1071	298
Latin America	587	122	106	120	139	488	153	162	152	147	613	148
EU-27	1256	203	145	223	258	829	289	282	274	287	1132	313
Other Europe	230	38	38	48	53	177	50	57	62	58	227	65
Africa	126	25	21	25	22	94	26	26	27	23	101	28
Asia/Oceania	6854	1424	1820	1896	1845	6984	1700	1889	2027	2017	7632	1701
TOTAL (1)	10175	2044	2267	2484	2534	9329	2496	2677	2806	2799	10778	2552
<b>Supply-Demand Dunia: Surplus/Defisit</b>	<b>-47</b>	<b>-59</b>	<b>-37</b>	<b>86</b>	<b>371</b>	<b>361</b>	<b>-135</b>	<b>-406</b>	<b>98</b>	<b>66</b>	<b>-377</b>	<b>19</b>
<b>Persediaan Karet Dunia</b>	<b>1519</b>	<b>1460</b>	<b>1423</b>	<b>1509</b>	<b>1880</b>	<b>1880</b>	<b>1745</b>	<b>1339</b>	<b>1437</b>	<b>1503</b>	<b>1503</b>	<b>1522</b>
<b>Produksi Karet Sintetik</b>												
North America	2410	425	514	586	544	2069	564	614	637	643	2458	625
Latin America	639	114	176	160	148	598	191	163	156	143	653	171
EU-27	2481	491	539	579	600	2210	629	640	658	680	2607	673
Other Europe	1208	241	259	303	340	1143	354	340	339	369	1403	374
Africa	75	14	15	15	16	60	17	16	17	16	66	18
Asia/Oceania	5966	1465	1592	1639	1667	6363	1702	1752	1781	1829	7065	1908
TOTAL (1)	12741	2736	3088	3275	3316	12415	3445	3515	3572	3675	14207	3769
<b>Pemakaian Karet Sintetik</b>												
North America	1858	361	374	450	421	1606	438	500	512	475	1925	464
Latin America	847	171	196	193	203	762	242	213	222	211	887	217
EU-27	2372	453	461	505	522	1941	571	620	613	596	2400	669
Other Europe	920	179	203	229	239	850	242	279	284	285	1091	293
Africa	113	23	24	25	27	99	27	28	30	29	113	28
Asia/Oceania	6306	1424	1770	1857	1768	6819	1895	1928	1833	1955	7611	2018
TOTAL (1)	12659	2639	3043	3270	3210	12162	3453	3576	3498	3540	14067	3710
<b>Supply-Demand Dunia: Surplus/Defisit</b>	<b>82</b>	<b>97</b>	<b>45</b>	<b>5</b>	<b>106</b>	<b>253</b>	<b>-8</b>	<b>-61</b>	<b>74</b>	<b>135</b>	<b>140</b>	<b>59</b>
<b>Persediaan Karet Dunia</b>	<b>3056</b>	<b>3153</b>	<b>3198</b>	<b>3203</b>	<b>3203</b>	<b>3309</b>	<b>3301</b>	<b>3240</b>	<b>3314</b>	<b>3449</b>	<b>3449</b>	<b>3508</b>
<b>Persentase Total Pemakaian Karet</b>	<b>55.4</b>	<b>56.4</b>	<b>57.3</b>	<b>56.8</b>	<b>55.9</b>	<b>56.6</b>	<b>58.0</b>	<b>57.2</b>	<b>55.5</b>	<b>55.8</b>	<b>56.6</b>	<b>59.2</b>

Sumber : Rubber Statistical Bulletin, July-september 2011

diatas 10% sering terjadi di tingkat harga pengumpul. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga karet di pasar tingkat pengumpul lebih bergejolak jika dibandingkan dengan harga di tingkat produsen. Harga yang lebih bergejolak di tingkat pengumpul menunjukkan bahwa kondisi *supply-demand* di tingkat pengumpul lebih berfluktuasi, hal tersebut kemungkinan besar disebabkan karena pedagang pengumpul lebih dekat dengan eksportir. Fluktuasi harga yang relatif lebih besar menggambarkan bahwa resiko yang terjadi juga lebih tinggi.

Gejolak harga karet lebih dipengaruhi oleh harga karet dunia. Harga karet alam yang berfluktuasi lebih dipengaruhi oleh kondisi alam (cuaca/iklim), nilai tukar dan perkembangan ekonomi negara konsumen.

Dari hasil analisis logical test tersebut diketahui juga bahwa harga karet di masing-masing pasar selama periode tahun 2008-2011 mempunyai peluang terjadi peningkatan harga di atas 10% sering terjadi di tingkat harga pengumpul di Lebak - Banten. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku harga karet di Lebak paling fluktuatif. Harga yang fluktuatif tersebut pada umumnya disebabkan oleh adanya kondisi





## B. Analisis Korelasi

Dari hasil analisis korelasi diketahui terdapat hubungan positif searah yang berkisar antara +0.243582 (antara harga tingkat produsen di Lebak dan di Cilacap) sampai dengan +0.979357 (antara harga tingkat produsen di Musi Banyu Asin dan harga tingkat pengumpul di Musi Banyu Asin). Hubungan positif searah menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan harga di suatu lokasi maka terjadi peningkatan harga juga di pasar lainnya.

Nilai korelasi berkisar antara 0.243582 sampai dengan 0.979357 menunjukkan adanya hubungan yang lemah hingga sangat kuat antara masing-masing lokasi pasar.

Korelasi yang lemah terjadi antara harga produsen di Cilacap dengan harga pengumpul di Lebak, hal tersebut menunjukkan bahwa harga di lebak memang hampir tidak dipengaruhi oleh harga di Cilacap. Hasil Analisis korelasi tercantum pada tabel 7.



Tabel 8. Hasil analisis korelasi

	Cilacap	kuansing	kutim	lebak	muba	sanggau	kuansing	lebak	muba	sanggau
Cilacap	1									
kuansing	0.630368	1								
kutim	0.870325	0.74962664	1							
lebak	0.490585	0.67125432	0.698363	1						
muba	0.550324	0.9255793	0.708415	0.749719	1					
sanggau	0.647242	0.83176017	0.797639	0.678339	0.838137	1				
kuansing	0.58869	0.9699973	0.711862	0.570766	0.866923	0.801156	1			
lebak	0.243582	0.46164358	0.300507	0.587063	0.444183	0.406957	0.376613	1		
muba	0.499349	0.88749113	0.64271	0.719296	0.979357	0.796497	0.831168	0.437832	1	
sanggau	0.675229	0.80061141	0.811136	0.716997	0.762886	0.89629	0.739463	0.568742	0.702686	1

Hasil analisis korelasi ini juga menunjukkan bahwa pola pergerakan hari dari masing-masing lokasi adalah sama dimana jika harga di suatu lokasi naik atau turun, maka demikian juga di lokasi lainnya. Hal tersebut juga diperkuat dengan gambar /grafik perkembangan harga karet di pasar produsen dan konsumen yang tercantum pada sub bahasan sebelumnya. Dengan demikian maka selanjutnya dianalisis seberapa besar respon suatu lokasi apabila terjadi peningkatan atau penurun di lokasi lainnya.



### C. Analisis Regresi

Analisis regresi yang digunakan adalah regresi linear yang bertujuan untuk mengetahui respon apabila di suatu lokasi terjadi peningkatan atau penurunan harga.

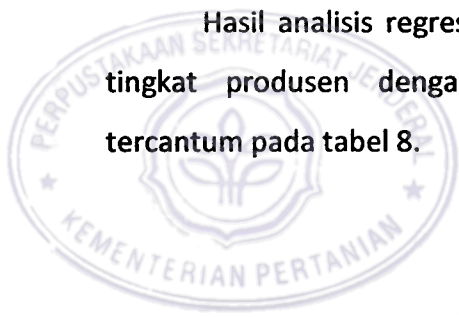
Dalam analisis ini akan dibahas seberapa besar respon perubahan yang terjadi di pasar konsumen Jakarta apabila terjadi perubahan harga di pasar produsen Brebes dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + bX,$$

dimana Y adalah harga di tingkat pengumpul dan X adalah harga di tingkat produsen.

Harga tingkat pengumpul tersebut terintegrasi dengan harga di tingkat produsen. Harga tingkat pengumpul yang dimaksud adalah harga rata-rata di pasar tingkat pengumpul yang berdekatan dengan pasar. Harga di tingkat produsen merupakan rerata harga di beberapa lokasi produsen.

Hasil analisis regresi komoditas karet antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat pengumpul tercantum pada tabel 8.



Selanjutnya untuk mengetahui respon perubahan yang terjadi dilakukan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\% \text{ perubahan} = \frac{\Delta Y \bar{X}}{\Delta X \bar{Y}}$$

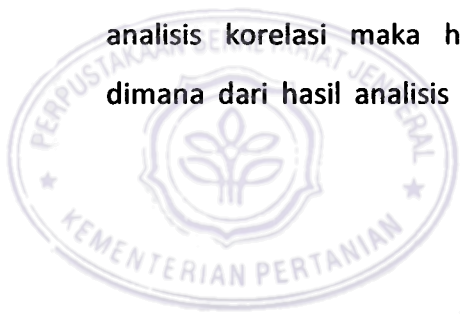
Dimana,  $\frac{\Delta Y}{\Delta X}$  adalah koefisien variabel hasil regresi

$\bar{X}$  adalah rerata nilai  $x$ , dan  $\bar{Y}$  adalah rerata nilai  $y$

Dari hasil analisis responsibility harga dimana rerata harga bulanan di tingkat produsen selama 4 tahun ( $\bar{X}$ ) adalah Rp. 7071,- dan rerata harga bulanan di tingkat pengumpul selama 4 tahun ( $\bar{Y}$ ) adalah Rp. 8849,-, dan coefficient variabel yang menunjukkan  $\frac{\Delta Y}{\Delta X}$  adalah 1,17, maka ditemukan bahwa nilai % perubahan adalah  $1,17 * (7071/8849) = 0,93$ .

Hasil analisis tersebut berarti bahwa apabila terjadi peningkatan perubahan harga di tingkat produsen sebesar 100% maka akan direspon oleh perubahan harga di tingkat pengumpul sebesar 93%.

Apabila dipadukan dengan analisis logical test serta analisis korelasi maka hasil tersebut saling memperkuat dimana dari hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa arah



memiliki arti yang penting sebagai sumber devisa, penyerap tenaga kerja, dan sebagai sumber pendapatan petani.



## Harga rerata bulanan komoditas karet tahun 2008-2011

Tahun	Bulan	Harga Tingkat Petani					Harga Tingkat Pengumpul					Rerata	
		Cilacap	kuansing	kutim	lebak	muba	sanggau	kuansing	lebak	muba	sanggau	Petani	Pengumpul
2008	1	4,500	7,800	4,000	5,000	6,700	8,800	8,500	10,000	9,000	13,000	6,133	10,125
	2	4,600	7,800	4,400	5,500	6,500	8,700	8,500	11,000	8,750	11,500	6,250	9,636
	3	4,500	7,800	4,600	4,500	6,700	8,700	9,000	11,250	8,500	11,500	6,133	9,583
	4	4,500	7,900	4,500	5,200	6,980	8,800	8,700	13,250	9,000	12,000	6,313	9,333
	5	4,625	7,900	4,500	5,000	6,980	8,875	8,700	14,000	8,500	12,500	6,313	9,222
	6	4,750	7,900	4,667	5,500	7,475	9,000	8,900	6,500	9,000	12,500	6,549	8,411
	7	4,300	7,850	4,667	5,500	7,750	9,000	8,900	6,375	8,625	12,000	6,511	8,307
	8	4,525	7,850	5,153	4,750	7,080	8,500	9,000	5,250	8,460	11,000	6,310	7,720
	9	4,550	7,820	5,333	5,125	7,125	8,625	8,800	5,625	8,625	11,250	6,430	7,882
	10	4,500	7,800	5,333	5,333	7,400	9,000	8,800	6,167	9,000	12,000	6,561	8,243
	11	4,600	8,050	5,333	5,500	7,500	9,000	9,500	6,500	8,875	11,000	6,664	8,268
	12	4,750	8,733	5,333	5,750	7,625	8,250	10,067	6,750	8,750	10,250	6,740	8,206
2009	1	5,000	9,100	6,167	6,500	7,400	9,000	10,500	7,000	8,800	11,000	7,195	8,600
	2	5,167	9,567	6,000	6,625	9,125	9,000	11,067	7,500	11,750	12,000	7,581	9,581
	3	5,625	9,200	6,042	6,295	9,000	9,375	11,000	8,333	12,250	12,125	7,590	8,768
	4	6,000	9,300	6,200	7,250	8,600	9,500	10,500	8,375	12,000	11,500	7,808	9,675
	5	6,375	9,000	6,333	7,375	8,125	9,500	10,500	8,250	9,500	11,500	7,785	9,250
	6	7,000	9,100	7,139	7,625	9,333	10,000	10,950	8,500	11,500	12,500	8,366	10,058
	7	7,100	9,000	7,063	8,120	8,900	10,500	8,500	8,560	10,800	13,200	8,447	9,797
	8	6,750	9,000	7,250	8,125	9,750	11,500	8,000	8,725	11,750	14,500	8,729	10,336
	9	6,500	8,000	8,050	7,975	8,750	12,000	7,350	8,500	10,625	15,000	8,546	10,029
	10	3,000	5,800	6,300	6,625	5,400	11,250	7,375	8,000	7,100	14,250	6,396	8,571
	11	3,250	6,150	3,667	4,125	3,550	6,500	7,675	4,875	5,000	7,000	4,540	5,532
	12	3,000	4,250	3,733	2,750	4,900	7,500	5,375	4,000	6,600	8,500	4,356	5,361
2010	1	4,500	4,875	4,208	2,250	4,125	6,000	6,375	3,625	5,625	6,500	4,326	4,929
	2	4,000	3,600	4,000	3,125	4,450	6,000	4,750	4,000	6,500	8,000	4,196	5,261
	3	4,250	3,975	3,750	2,125	3,375	6,000	5,025	3,750	5,375	7,000	3,913	4,864
	4	4,500	5,000	3,733	2,500	3,820	6,500	6,060	4,000	5,160	7,500	4,342	5,077
	5	4,500	5,000	3,917	3,375	4,750	6,500	6,000	4,000	6,625	7,000	4,674	5,864
	6	3,375	5,000	4,092	3,500	5,550	7,000	6,000	4,333	7,000	8,000	4,753	5,912
	7	3,250	4,660	4,027	3,800	5,640	7,500	6,040	4,500	7,100	8,500	4,813	6,154
	8	3,375	6,175	3,750	3,625	5,975	8,000	7,400	4,625	7,700	9,000	5,150	6,618
	9	3,250	7,060	3,500	4,900	6,500	8,500	8,200	5,640	8,800	9,500	5,618	7,434
	10	3,375	7,600	3,500	4,750	8,000	8,500	9,000	6,050	9,500	9,500	5,954	7,500
	11	3,375	8,325	4,000	5,750	8,875	8,000	9,700	6,750	13,250	9,000	6,388	8,761
	12	3,250	9,325	4,000	5,750	11,500	8,000	9,060	7,200	15,200	9,000	6,971	9,367
2011	1	3,000	10,525	4,875	7,000	11,050	14,000	11,950	7,667	14,000	11,500	8,408	11,024
	2	3,200	10,125	5,875	7,000	10,800	14,000	11,650	9,000	13,375	14,000	8,500	11,404
	3	6,500	10,500	6,700	8,000	11,400	15,000	12,100	10,000	14,200	15,000	9,683	12,243
	4	4,750	10,850	6,000	7,750	12,000	14,000	12,400	10,000	15,000	14,000	9,225	12,164
	5	9,000	11,000	7,750	7,000	10,625	15,500	11,300	8,500	13,250	15,500	10,146	11,668
	6	9,000	9,720	8,000	7,000	9,600	14,000	11,320	6,233	12,000	15,000	9,553	10,736
	7	9,000	9,550	8,200	6,125	9,125	13,750	11,250	7,175	11,250	14,250	9,292	10,818
	8	8,000	10,275	8,100	6,875	10,125	13,000	11,800	8,050	12,250	13,750	9,396	10,836
	9	8,000	11,040	8,500	6,500	10,900	11,500	12,790	8,050	13,000	12,800	9,407	10,791
	10	5,750	12,425	8,000	6,500	11,125	12,875	14,425	7,000	13,250	13,750	9,446	11,275
	11	8,000	13,675	8,100	5,000	11,500	13,250	15,900	7,000	14,000	14,250	9,921	11,557
	12	8,250	14,880	8,200	5,000	12,700	17,400	17,200	6,750	15,400	19,700	11,072	13,450

## Moving Average 3 bulanan komoditas karet

Tahun	Bulan	MVAV3									
		Harga Tingkat Petani					Harga Tingkat Pengumpul				
		Cilacap	kuansing	kutim	lebak	muba	sanggau	kuansing	lebak	muba	sanggau
2008	1										
	2										
	3	4,533	7,800	4,333	5,000	6,633	8,733	8,667	10,750	8,750	12,000
	4	4,533	7,833	4,500	5,067	6,727	8,733	8,733	11,833	8,750	11,667
	5	4,542	7,867	4,533	4,900	6,887	8,792	8,800	12,833	8,667	12,000
	6	4,625	7,900	4,556	5,233	7,145	8,892	8,767	11,250	8,833	12,333
	7	4,558	7,883	4,611	5,333	7,402	8,958	8,833	8,958	8,708	12,333
	8	4,525	7,867	4,829	5,250	7,435	8,833	8,933	6,042	8,695	11,833
	9	4,458	7,840	5,051	5,125	7,318	8,708	8,900	5,750	8,570	11,417
	10	4,525	7,823	5,273	5,069	7,202	8,708	8,867	5,681	8,695	11,417
	11	4,550	7,890	5,333	5,319	7,342	8,875	9,033	6,097	8,833	11,417
	12	4,617	8,194	5,333	5,528	7,508	8,750	9,456	6,472	8,875	11,083
2009	1	4,783	8,628	5,611	5,917	7,508	8,750	10,022	6,750	8,808	10,750
	2	4,972	9,133	5,833	6,292	8,050	8,750	10,545	7,083	9,767	11,083
	3	5,264	9,289	6,070	6,473	8,508	9,125	10,856	7,611	10,933	11,708
	4	5,597	9,356	6,081	6,723	8,908	9,292	10,856	8,069	12,000	11,875
	5	6,000	9,167	6,192	6,973	8,575	9,458	10,667	8,319	11,250	11,708
	6	6,458	9,133	6,557	7,417	8,686	9,667	10,650	8,375	11,000	11,833
	7	6,825	9,033	6,845	7,707	8,786	10,000	9,983	8,437	10,600	12,400
	8	6,950	9,033	7,151	7,957	9,328	10,667	9,150	8,595	11,350	13,400
	9	6,783	8,667	7,454	8,073	9,133	11,333	7,950	8,595	11,058	14,233
	10	5,417	7,600	7,200	7,575	7,967	11,583	7,575	8,408	9,825	14,583
	11	4,250	6,650	6,006	6,242	5,900	9,917	7,467	7,125	7,575	12,083
	12	3,083	5,400	4,567	4,500	4,617	8,417	6,808	5,625	6,233	9,917
2010	1	3,583	5,092	3,869	3,042	4,192	6,667	6,475	4,167	5,742	7,333
	2	3,833	4,242	3,980	2,708	4,492	6,500	5,500	3,875	6,242	7,667
	3	4,250	4,150	3,986	2,500	3,983	6,000	5,383	3,792	5,833	7,167
	4	4,250	4,192	3,828	2,583	3,882	6,167	5,278	3,917	5,678	7,500
	5	4,417	4,658	3,800	2,667	3,982	6,333	5,695	3,917	5,720	7,167
	6	4,125	5,000	3,914	3,125	4,707	6,667	6,020	4,111	6,262	7,500
	7	3,708	4,887	4,012	3,558	5,313	7,000	6,013	4,278	6,908	7,833
	8	3,333	5,278	3,956	3,642	5,722	7,500	6,480	4,486	7,267	8,500
	9	3,292	5,965	3,759	4,108	6,038	8,000	7,213	4,922	7,867	9,000
	10	3,333	6,945	3,583	4,425	6,825	8,333	8,200	5,438	8,667	9,333
	11	3,333	7,662	3,667	5,133	7,792	8,333	8,967	6,147	10,517	9,333
	12	3,333	8,417	3,833	5,417	9,458	8,167	9,253	6,667	12,650	9,167
2011	1	3,208	9,392	4,292	6,167	10,475	10,000	10,237	7,206	14,150	9,833
	2	3,150	9,992	4,917	6,583	11,117	12,000	10,887	7,956	14,192	11,500
	3	4,233	10,383	5,817	7,333	11,083	14,333	11,900	8,889	13,858	13,500
	4	4,817	10,492	6,192	7,583	11,400	14,333	12,050	9,667	14,192	14,333
	5	6,750	10,783	6,817	7,583	11,342	14,833	11,933	9,500	14,150	14,833
	6	7,583	10,523	7,250	7,250	10,742	14,500	11,673	8,244	13,417	14,833
	7	9,000	10,090	7,983	6,708	9,783	14,417	11,290	7,303	12,167	14,917
	8	8,667	9,848	8,100	6,667	9,617	13,583	11,457	7,153	11,833	14,333
	9	8,333	10,288	8,267	6,500	10,050	12,750	11,947	7,758	12,167	13,600
	10	7,250	11,247	8,200	6,625	10,717	12,458	13,005	7,700	12,833	13,433
	11	7,250	12,380	8,200	6,000	11,175	12,542	14,372	7,350	13,417	13,600
	12	7,333	13,660	8,100	5,500	11,775	14,508	15,842	6,917	14,217	15,900

## Perubahan terhadap rerata 3 bulanan

Tahun	Bulan	DELTA									
		Harga Tingkat Petani					Harga Tingkat Pengumpul				
		Cilacap	kuansing	kutim	lebak	muba	sanggau	kuansing	lebak	muba	sanggau
2008	1										
	2										
	3										
	4	-0.74	1.28	3.85	4.00	5.23	0.76	0.38	23.26	2.86	0.00
	5	2.02	0.85	0.00	-1.32	3.77	1.62	-0.38	18.31	-2.86	7.14
	6	4.59	0.42	2.95	12.24	8.54	2.37	1.14	-49.35	3.85	4.17
	7	-7.03	-0.63	2.44	5.10	8.47	1.22	1.52	-43.33	-2.36	-2.70
	8	-0.73	-0.42	11.75	-10.94	-4.35	-5.12	1.89	-41.40	-2.85	-10.81
	9	0.55	-0.59	10.44	-2.38	-4.17	-2.36	-1.49	-6.90	-0.81	-4.93
	10	0.93	-0.51	5.58	4.06	1.12	3.35	-1.12	7.25	5.02	5.11
	11	1.66	2.90	1.14	8.50	4.14	3.35	7.14	14.42	2.07	-3.65
	12	4.40	10.68	0.00	8.10	3.86	-7.04	11.44	10.70	-0.94	-10.22
2009	1	8.30	11.05	15.64	17.59	-1.44	2.86	11.04	8.15	-0.85	-0.75
	2	8.02	10.89	6.93	11.97	21.53	2.86	10.42	11.11	33.40	11.63
	3	13.13	0.73	3.58	0.05	11.80	7.14	4.32	17.64	25.43	9.40
	4	13.98	0.12	2.15	12.00	1.08	4.11	-3.28	10.04	9.76	-1.78
	5	13.89	-3.80	4.15	9.69	-8.79	2.24	-3.28	2.24	-20.83	-3.16
	6	16.67	-0.73	15.30	9.35	8.84	5.73	2.66	2.17	2.22	6.76
	7	9.94	-1.46	7.71	9.48	2.46	8.62	-20.19	2.21	-1.82	11.55
	8	-1.10	-0.37	5.92	5.43	10.97	15.00	-19.87	3.42	10.85	16.94
	9	-6.47	-11.44	12.58	0.23	-6.19	12.50	-19.67	-1.11	-6.39	11.94
	10	-55.77	-33.08	-15.49	-17.94	-40.88	-0.74	-7.23	-6.92	-35.80	0.12
	11	-40.00	-19.08	-49.07	-45.54	-55.44	-43.88	1.32	-42.02	-49.11	-52.00
	12	-29.41	-36.09	-37.84	-55.94	-16.95	-24.37	-28.01	-43.86	-12.87	-29.66
2010	1	45.95	-9.72	-7.85	-50.00	-10.65	-28.71	-6.36	-35.56	-9.76	-34.45
	2	11.63	-29.30	3.38	2.74	6.16	-10.00	-26.64	-4.00	13.21	9.09
	3	10.87	-6.29	-5.78	-21.54	-24.86	-7.69	-8.64	-3.23	-13.89	-8.70
	4	5.88	20.48	-6.34	0.00	-4.10	8.33	12.57	5.49	-11.54	4.65
	5	5.88	19.28	2.32	30.65	22.37	5.41	13.67	2.13	16.67	-6.67
	6	-23.58	7.33	7.68	31.25	39.39	10.53	5.36	10.63	22.38	11.63
	7	-21.21	-6.80	2.88	21.60	19.83	12.50	0.33	9.46	13.39	13.33
	8	-8.99	26.36	-6.52	1.87	12.45	14.29	23.06	8.12	11.46	14.89
	9	-2.50	33.75	-11.53	34.55	13.60	13.33	26.54	25.72	21.10	11.76
	10	2.53	27.41	-6.89	15.62	32.49	6.25	24.77	22.93	20.76	5.56
	11	1.25	19.87	11.63	29.94	30.04	-4.00	18.29	24.12	52.88	-3.57
	12	-2.50	21.71	9.09	12.01	47.59	-4.00	1.04	17.14	44.53	-3.57
2011	1	-10.00	25.05	27.17	29.23	16.83	71.43	29.14	15.01	10.67	25.45
	2	-0.26	7.81	36.89	13.51	3.10	40.00	13.81	24.90	-5.48	42.37
	3	106.35	5.09	36.27	21.52	2.55	25.00	11.15	25.70	0.06	30.43
	4	12.20	4.49	3.15	5.68	8.27	-2.33	4.20	12.50	8.24	3.70
	5	86.85	4.85	25.17	-7.69	-6.80	8.14	-6.22	-12.07	-6.64	8.14
	6	33.33	-9.86	17.36	-7.69	-15.36	-5.62	-5.14	-34.39	-15.19	1.12
	7	18.68	-9.25	13.10	-15.52	-15.05	-5.17	-3.63	-12.97	-16.15	-3.93
	8	-11.11	1.83	1.46	2.48	3.49	-9.83	4.52	10.23	0.68	-7.82
	9	-7.69	12.10	4.94	-2.50	13.34	-15.34	11.64	12.55	9.86	-10.70
	10	-31.00	20.77	-3.23	0.00	10.70	0.98	20.74	-9.77	8.90	1.10
	11	10.34	21.59	-1.22	-24.53	7.31	6.35	22.26	-9.09	9.09	6.08
	12	13.79	20.19	0.00	-16.67	13.65	38.74	19.68	-8.16	14.78	44.85



**Direktorat Pemasaran Domestik**  
**Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian**  
**Kementerian Pertanian**

Jl. Harsono R.M. No. 3 Jakarta 12550  
Telp./Fax. 021-78842007  
Email: aip\_pasdom@yahoo.com

